

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SDIT BAITUL 'IZZAH

Lana Fauziyah 1[□]

PGSD, STKIP AL Hikmah Surabaya
Surabaya, Indonesia

Kata Kunci: kesulitan
membaca
permulaan, upaya
guru, pembelajaran
diferensiasi

Tipe Artikel:
Hasil
penelitian/kajian
teoritik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDIT Baitul 'Izzah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas dan 23 peserta didik kelas I SDIT Baitul 'Izzah tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,39% peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan dengan tiga level keparahan: kesulitan berat (belum mengenal huruf), kesulitan sedang (mengetahui huruf tetapi belum konsisten), dan kesulitan ringan (bisa membaca tetapi belum memahami isi bacaan). Faktor penyebab kesulitan meliputi masalah kesehatan, gangguan fokus (ADHD), minimnya motivasi belajar, dan kurangnya kesiapan belajar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca berada pada kategori baik dengan skor 82%, meliputi: pembelajaran berdiferensiasi dengan metode tutor teman sebaya, penggunaan media pembelajaran berjenjang, pendampingan individual melalui jam tambahan, teknik membaca bertahap, pemberian motivasi dan penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua. Kombinasi strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, yang ditunjukkan oleh perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik, antusiasme tinggi, dan terbangunnya budaya saling membantu antar peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan pembelajaran membaca permulaan.

© 2026 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat ikut serta memainkan peranan dalam lingkungan hidupnya melalui bimbingan, pelatihan maupun pengajaran yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah (Setyastuti et al., 2022). Di dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran dimana terjadinya proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan karakter peserta didik. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang dimana proses pembelajaran tersebut dilakukan antara guru dan peserta didik (Syahrani & Basuki, 2023). Di antara berbagai ketrampilan yang diajarkan di sekolah, kemampuan membaca memiliki peranan yang sangat penting. Pembelajaran membaca merupakan pondasi dari proses pembelajaran lainnya, dikarenakan kemampuan membaca tersebut dapat

mendukung peserta didik mengetahui dan memahami materi dalam semua mata pelajaran (Setyastuti et al., 2022).

Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap peserta didik di semua jenjang pendidikan, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kemampuan membaca permulaan peserta didik sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan kesuksesan belajar peserta didik ditentukan oleh bagaimana mereka memahami isi bacaan, khususnya penguasaan mereka pada membaca permulaan. Peserta didik yang kurang mampu membaca akan menghadapi kesulitan ketika proses belajar, (Hidayah et al., 2021). Membaca permulaan merupakan ilmu yang mendasari kemampuan-kemampuan membaca berikutnya. Peserta didik pada tingkat membaca awal masih dalam proses mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka, bukan sudah memiliki keterampilan membaca yang sebenarnya. Peserta didik akan belajar tentang simbol tertulis, huruf, penguasaan kosakata, dan pemahaman makna melalui membaca pada tahap permulaan (Setyastuti et al., 2022). Dalam hal ini, guru memegang peranan penting saat uproses pembelajaran dan memiliki pengaruh besar terhadap prestasi peserta didik terutama dalam belajar membaca. Karena, salah satu standar untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan di kelas adalah dari kemampuan mereka membaca (Hidayah et al., 2021).

Tantangan dalam membaca dan menulis pada tahap awal dapat menjadi hambatan besar bagi proses belajar dan perkembangan seorang peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mungkin akan kesulitan memahami instruksi, mengikuti pelajaran, dan mengungkapkan isi pikiran mereka secara tertulis (Idayanti et al., 2024). Kesulitan membaca anak bisa berupa salah mengenali huruf, membaca sangat lambat, tidak memahami isi bacaan, menghindari aktivitas membaca, dan tertinggal dalam pelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis serta memahami penyebab dasarnya. Untuk mencegah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca agar tidak mempersulit peserta didik untuk menangkap informasi ataupun materi, dan juga agar peserta didik tertinggal jauh dari teman-temannya. Selain itu, karena anak-anak belum mahir atau lambat dalam membaca, mereka tidak akan merasa takut atau malu (Syahrani & Basuki, 2023). Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik mengatasi hambatan jika mereka memiliki pemahaman yang mendalam. Hal ini mencakup berbagai strategi, seperti penerapan metode pengajaran yang mendukung, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, dan memberi pendampingan individual kepada peserta didik yang membutuhkannya (Idayanti et al., 2024).

Hasil pengamatan sementara yang dilakukan peneliti di kelas 1 SDIT Baitul 'Izzah, terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik, bahkan ada salah satu peserta didik yang harus belajar membaca dari awal seperti baru mengenal abjad, belum mengenal huruf konsonan, dan penguasaan kosa kata yang masih sedikit. Selain itu, terdapat 3 peserta didik lainnya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut dinilai dari kesulitan peserta didik membaca teks, memahami bacaan, dan memahami instruksi yang di berikan oleh guru maupun yang ada di buku. dari Setelah dilakukan wawancara kepada guru kelas, diketahui faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca diantaranya 1) factor kesehatan yang menghambat perkembangan kognitif anak 2) mengalami gangguan fokus seperti ADHD 3) Kurangnya kesiapan belajar secara emosional, sosial, dan kognitif 4) Minimnya motivasi dan minat belajar. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti merumuskan indikator peserta didik dikatakan mengalami kesulitan membaca, hal ini seperti yang dijelaskan pula dalam penelitian (Baso et al., 2024; Nugraheni & Fatmawati, 2020) yaitu : 1). Kurangnya daya ingat, 2). Kesulitan mengeja, 3). Kesalahan penggantian huruf, 4). Kurang mengenal huruf, 5). Kesulitan dalam membentuk suku kata, 6). Pembalikan posisi huruf, 7). Keraguan dalam mengucapkan kata, dan 8). Kurang memahami arti kalimat.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai kesulitan membaca permulaan menunjukkan bahwa penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan belum menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru. Misalnya, penelitian oleh (Udhiyanasari, 2019) hanya mendeskripsikan faktor penyebab dan upaya seperti les tambahan serta metode bervariasi tanpa analisis efektivitasnya. Penelitian (Akda & Dafit, 2021) pun berfokus pada penggunaan media, metode SAS, dan program remedial tanpa uji dampak intervensi secara terukur. Hal yang sama tampak pada studi (Hidayah et al., 2021) yang menyoroti program calistung, tugas tambahan, dan pembelajaran luar kelas, namun tidak mengembangkan model intervensi terstruktur berbasis teori fonologis maupun teknologi pembelajaran. Setyastuti (Setyastuti et al., 2022) juga hanya menggambarkan kendala peserta didik membaca huruf, diftong, serta upaya motivasi tanpa melibatkan instrumen diagnostik standar atau kolaborasi sistematis dengan orang tua. Bahkan studi Basit dkk menekankan faktor lingkungan dan perhatian orang tua, tetapi belum mengembangkan pendekatan kolaboratif maupun intervensi teknologi yang dapat diukur efektivitasnya (Basit et al., 2023). Penelitian mengenai kesulitan membaca dan upaya guru yang dilakukan oleh (Saragih et al., 2023) menunjukkan bahwa peserta didik kelas 1 masih mengalami kesulitan pada huruf mirip seperti b d atau p q, konsonan, dan kemampuan mengeja, namun penelitian ini belum menilai efektivitas metode yang digunakan guru secara terukur. Penelitian (Syahrani & Basuki, 2023) lebih menekankan faktor penyebab dan wawancara guru, tetapi tidak melakukan observasi langsung pada bentuk kesulitan membaca maupun hasil dari upaya yang diterapkan. Adapun (Idayanti et al., 2024) menggabungkan analisis membaca dan menulis pada kelas I–II, namun tidak mengevaluasi keberhasilan strategi guru atau membahas inovasi pembelajaran.

Berdasarkan studi literatur dan studi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas 1 Sdit Baitul ‘Izzah” untuk memberikan gambaran singkat bagaimana peran dan tantangan guru dalam mengajar membaca permulaan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran singkat bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelas I SDIT Baitul ‘Izzah tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Baitul ‘Izzah, yang beralamat di Jl. Wilis No. 46 Kramat, Nganjuk. Penelitian dilakukan pada bulan November 2025, yang meliputi perencanaan, observasi, wawancara, dan penyusunan laporan.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1) Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pada saat observasi peneliti juga mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dan bagaimana upaya guru untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terkait aktivitas peserta didik saat belajar membaca, dan media atau metode apa yang digunakan oleh guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perilaku peserta didik dan guru. 2) Wawancara akan dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas dan guru mata pelajaran untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai hasil angket yang diberikan. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi. 3) Dokumen pendukung akan dianalisis untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, seperti catatan guru, media yang digunakan oleh guru, dan dokumentasi berupa foto dan video.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan jenis data masing-masing. Data observasi dianalisis dengan menghitung skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran.

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{skor keterlaksanaan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Selain itu, hasil observasi juga akan dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran konkret tentang pelaksanaan pembelajaran. Data dari wawancara dianalisis secara kualitatif deskriptif, melalui langkah-langkah: Transkripsi hasil wawancara, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Guru Dan Peserta didik

Kelas I Shofa 3 memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan variasi kemampuan membaca yang beragam. Pembelajaran membaca permulaan di kelas ini menggunakan pendekatan bertahap dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas Shofa 3 terhadap interaksi guru kepada peserta didik pada saat pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 Shofa 3 yang berjumlah 23 peserta, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Seluruh indikator yang diamati memperoleh skor 3 (Sangat Baik) dengan total skor 43 dari 52 (82%), yang menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran secara lengkap, konsisten, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

No	Indikator	Skor Keterlaksanaan				Catatan Singkat
		1	2	3	4	
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			✓		Pada saat memulai pembelajaran, guru menjelaskan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu.
2	Guru menyiapkan materi membaca permulaan dengan jelas			✓		Guru menyiapkan materi dan media ajar yang digunakan untuk membantu belajar membaca anak
3	Guru menyiapkan media (kartu huruf, gambar, suku kata, dll.)				✓	Guru menyiapkan buku dari level membaca paling rendah sampai level membaca lancar untuk menunjang kegiatan membaca anak
4	Guru menjelaskan langkah pembelajaran secara runtut			✓		Guru menjelaskan dan mencontohkan suku kata dalam membaca permulaan
5	Guru memberi pendampingan individual bagi peserta didik yang kesulitan				✓	Guru memberikan jam tambahan belajar dan melakukan pendampingan secara intens kepada peserta didik
6	Guru mengaktifkan peserta didik dalam latihan membaca			✓		Guru selalu melibatkan peserta didik untuk ikut serta membaca ketika selesai menjelaskan
7	Guru mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan				✓	Guru memiliki catatan khusus perkembangan individual setiap anak di kelas

8	Guru menggunakan teknik membaca bertahap				✓	Peserta didik diajarkan membaca secara bertahap mulai dari mengenal huruf abjad, huruf vokal, dan membaca 2 suku kata
9	Guru memberikan motivasi dan penguatan positif				✓	Guru selalu memberikan semangat dan dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan
10	Peserta didik antusias mengikuti pembelajaran			✓		Peserta didik selalu merespon setiap kali guru menjelaskan atau bertanya
11	Peserta didik mampu mengikuti instruksi guru		✓			Peserta didik bisa menurut ketika guru memberikan petunjuk atau perintah, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang lumayan sulit ditertibkan
12	Peserta didik berani mencoba membaca			✓		Ketika guru meminta peserta didik untuk membaca, peserta didik berani mencoba membaca meskipun terkadang masih ada yang salah, dan teman yang lainnya yang sudah bisa ikut membantu dan menyemangati temannya yang terlihat kesulitan
13	Peserta didik yang kesulitan menunjukkan perkembangan			✓		Peserta didik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan saat awal masuk kelas 1

Tabel 1. Lembar Observasi Pembelajaran

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas 1 shofa 3 SDIT Baitul 'Izzah, peneliti mengamati bahwa guru menunjukkan persiapan pembelajaran yang sangat matang dengan menyampaikan tujuan pembelajaran di awal, menyiapkan materi dan media ajar yang jelas, serta menyediakan buku berjenjang untuk anak yang belum bisa membaca dari level paling rendah hingga lancar. Langkah pembelajaran disampaikan secara runtut dengan menjelaskan dan mencontohkan apabila peserta didik belum paham. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan pendampingan individual yang intens melalui jam tambahan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, serta aktif melibatkan seluruh peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca terbukti sistematis dan terukur. Guru memiliki catatan khusus perkembangan individual setiap anak untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan. Teknik pembelajaran bertahap diterapkan mulai dari mengenal huruf abjad, huruf vokal, hingga membaca dua suku kata. Guru juga konsisten memberikan motivasi, semangat, dan dukungan positif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Selain itu, respons peserta didik terhadap pembelajaran sangat positif. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dan selalu merespon ketika guru menjelaskan atau bertanya. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang lumayan sulit untuk ditertibkan, secara umum peserta didik mampu mengikuti instruksi guru. Peserta didik berani mencoba membaca meskipun terkadang masih salah, bahkan terbangun budaya saling membantu antar teman. Dan yang paling penting, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan saat awal masuk kelas 1. Kombinasi strategi pembelajaran bertahap, pendampingan intens, pencatatan perkembangan individual, dan pemberian motivasi positif terbukti efektif membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dan kesulitan apa saja yang dialami oleh guru dalam mengajar Bahasa Indonesia terutama pada anak yang mengalami kesulitan membaca. Peneliti menemukan

beberapa masalah terkait kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan. Dari 23 peserta didik di kelas, 4 anak mengalami kesulitan membaca. guru mengatakan

“Di kelas ini, ada 4 anak yang belum bisa membaca, 1 anak tidak bisa membaca sama sekali, dan 3 anak yang lain sudah bisa membaca tapi dia belum paham apa isi bacaan tersebut”.

Sedangkan menurut (Udhiyanasari, 2019) keterampilan membaca adalah sebagai dasar anak mampu melakukan keterampilan keterampilan lanjutan. Jika anak tidak segera memiliki keterampilan membaca maka akan sulit anak untuk mengikuti pelajaran yang mengakibatkan nilai atau prestasi anak rendah.

Setelah ditelusuri lebih dalam terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan membaca, salah satunya yaitu karena faktor kesehatan yang mengakibatkan peserta didik kesulitan saat proses pembelajaran. Dari 4 peserta didik, terdapat satu anak yang belum bisa membaca sama sekali, hal tersebut menurut guru dan peneliti merupakan efek dari pengobatan yang dilakukan karena penyakit bawaan yang dialami siswa sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami kekurangan dalam proses berpikir

“Peserta didik 1 ini belum bisa membaca sama sekali, setelah saya mengobrol dan memberitahu orang tuanya mengenai kondisi peserta didik di sekolah ternyata saya mendapatkan fakta bahwa peserta didik tersebut ternyata memiliki penyakit bawaan yang menyebabkan peserta didik harus selalu menjalani pengobatan yang tidak bisa disebutkan, tapi saya juga belum tau pasti apakah penyakit tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak tersebut”.

Sedangkan pada peserta didik 2, dia mengalami gangguan ADHD sehingga menyebabkan peserta didik tersebut tidak dapat fokus pada saat pembelajaran di kelas. ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan signifikan baik dalam kurangnya perhatian maupun hiperaktif-impulsif. Gangguan ini memiliki potensi untuk menghambat perkembangan anak dalam aspek kognitif, perilaku, sosialisasi, dan komunikasi ((Rahmawati et al., 2024).

“Peserta didik 2 ini sebenarnya bisa membaca tapi dia suka tantrum dan asik dengan dunianya sendiri apabila tidak diawasi oleh guru. Kalo peserta didik ini ditinggal keluar oleh gurunya, dia bisa tiba-tiba keluar tanpa izin atau bermain sendiri di bangkunya, atau apapun yang membuat dia tidak nyaman dan kehilangan mood dia bisa tantrum. sehingga perlu dampingan dan perhatian khusus agar dia bisa fokus ketika pembelajaran berlangsung”.

Selain itu, guru menjelaskan apa yang dialami peserta didik 2 dan bagaimana pembelajaran di kelas berlangsung, dan guru juga menjelaskan mengenai apa yang dia dibutuhkan untuk menangani peserta didik 2 tersebut

“Peserta didik ini memiliki gangguan fokus dikarenakan otaknya selalu bekerja, bisa dia tiba-tiba berbicara atau menyanyi pokoknya apa yang ada di otaknya akan langsung dia lakukan, makanya saya membutuhkan guru mitra atau guru shadow untuk membantu saya memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap peserta didik 2”

Selain karena faktor kesehatan dan gangguan fokus, peserta didik yang memiliki kesulitan membaca dikarenakan kurang motivasi atau semangat mereka dalam belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran (Sabila & Harahap, 2023).

“Saya melihat bahwa peserta didik 1 dan 2 itu kurang semangat dalam belajar, mereka cenderung masih suka bermain, dan ketika saya berikan jam tambahan atau pendampingan ketika di kelas mereka cenderung banyak diam padahal saya sudah mencoba memberikan dukungan dan motivasi agar mereka semangat belajar. Selain itu, saya juga sudah mencoba banyak metode pendekatan kepada anak agar mereka mau terbuka mengenai kesulitan apa yang mereka alami ketika di sekolah atau pada saat pembelajaran di kelas”.

Dari faktor motivasi dan kesulitan tersebut, guru melakukan beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti memberikan metode pembelajaran yang bervariasi, selain itu guru senantiasa memberikan dorongan atau semangat belajar kepada peserta didik.

Namun, fakta yang ditemui di lapangan ternyata motivasi yang diberikan guru tidak cukup untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Akhirnya, guru menemukan cara efektif untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik, yaitu melalui pendekatan teman sebaya,

“Saya meminta anak-anak untuk membantu peserta didik 1 dan 2 memberikan semangat saat belajar bersama, hal ini saya lakukan karena ketika dibantu dan disemangati oleh temannya peserta didik 1 dan 2 lebih bersemangat ketika belajar”.

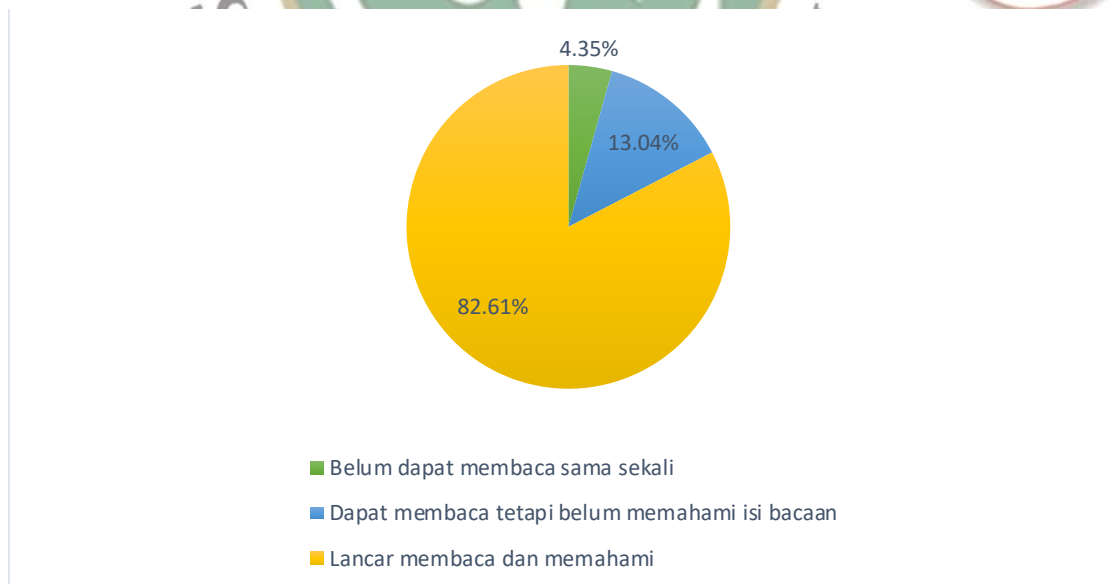
Sedangkan 2 peserta didik yang lain, peneliti bersama guru menganalisis bahwa peserta didik 3 dan 4 sebenarnya sudah bisa membaca, hanya saja belum bisa memahami teks atau bacaan sehingga apabila ada soal atau instruksi akan kebingungan dan guru kelasnya akan menjelaskan kepada peserta didik melalui lisan. Berdasarkan wawancara peneliti dan guru, beliau mengatakan

“peserta didik 3 dan 4 ini sudah bisa membaca tapi mereka masih bingung isi bacaannya, sehingga apabila ada soal guru akan menjelaskan isi soal tersebut kepada peserta didik”.

Namun, meskipun peserta didik mengalami kesulitan membaca tersebut mereka tidak memerlukan pendampingan khusus sehingga guru hanya meminta bantuan kepada orang tua peserta didik untuk membantu melakukan pengawasan dan memberikan pendampingan kepada peserta didik ketika belajar di rumah, namun guru tidak juga lepas tangan dan tetap mengamati perkembangan sosial dan kognitif peserta didik,

“saya selalu berkomunikasi kepada orang tua peserta didik mengenai perkembangan atau kesulitan yang anak-anak alami di sekolah misal peserta didik 3 belum bisa a atau peserta didik 4 belum bisa b, maka saya akan meminta bantuan orang tua peserta didik untuk menemani anak belajar di rumah mengenai hal yang kurang dikuasai atau kurang dipahami peserta didik, dan Alhamdulillah orang tua peserta didik sangat supportive dan sangat memahami kondisi”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan kemampuan membaca peserta didik dengan diagram berikut



Tabel 2. Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan Membaca

3) Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta Didik

a. Penerapan Metode yang Mendukung

Metode yang digunakan oleh guru yaitu dengan tutor teman sebaya. Karena menurut guru teman memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan belajar

anak. Pada saat pembelajaran, guru memberikan pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang memiliki kesulitan belajar akan digabungkan dengan peserta didik yang lebih pandai, agar peserta didik yang pintar tersebut dapat membantu dan memberikan motivasi anak yang mengalami kesulitan agar semangat belajar dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini, terbukti efektif meningkatkan semangat belajar peserta didik.

b. Media Pembelajaran yang Sesuai

Guru menggunakan media pembelajaran berupa buku untuk membantu belajar membaca peserta didik, mulai dari level terbawah yaitu pengenalan huruf dan penambahan kosa kata, pengenalan 2 suku kata, sampai level yang paling atas yaitu bacaan berupa cerita.

c. Komunikasi dengan Orang Tua

Guru selalu memberitahu orang tua peserta didik mengenai kondisi anak di sekolah, perkembangan dan kesulitan apa saja yang peserta didik alami ketika belajar di sekolah dan meminta bantuan kepada orang tua peserta didik untuk ikut serta dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar ketika di rumah.

d. Pendampingan Individual

Guru memberikan tambahan belajar ketika sedang istirahat atau pulang sekolah. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca akan di dampingi oleh guru saat pembelajaran di kelas. Ketika mengerjakan soal atau membaca, peserta didik akan dibantu oleh guru mengeja atau membacakan soal dan memahami isi bacaan yang diberikan.

PEMBAHASAN

1. Kesulitan Membaca Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,39% peserta didik kelas I Shofa 3 mengalami kesulitan membaca permulaan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nugraheni & Fatmawati, 2020) yang menemukan bahwa sekitar 15-20% peserta didik kelas rendah mengalami kesulitan membaca dengan berbagai tingkat keparahan. Kesulitan membaca yang dialami peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga level berdasarkan tingkat keparahannya. Pertama, kesulitan berat yang dialami oleh peserta didik 1 yang belum mengenal huruf sama sekali. Kedua, kesulitan sedang yang dialami peserta didik 2 yang sudah mengenal huruf tetapi belum konsisten karena gangguan fokus. Ketiga, kesulitan ringan yang dialami peserta didik 3 dan 4 yang sudah bisa membaca tetapi belum memahami isi bacaan.

Penelitian ini mengidentifikasi delapan indikator kesulitan membaca yang dialami peserta didik, yaitu: (1) kurangnya daya ingat, (2) kesulitan mengeja, (3) kesalahan penggantian huruf, (4) kurang mengenal huruf, (5) kesulitan dalam membentuk suku kata, (6) pembalikan posisi huruf, (7) keraguan dalam mengucapkan kata, dan (8) kurang memahami arti kalimat. Indikator-indikator ini sesuai dengan temuan (Baso et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat diidentifikasi melalui berbagai manifestasi yang menghambat proses membaca peserta didik. Temuan penelitian ini juga mengkonfirmasi teori membaca permulaan yang menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahap kritis dalam perkembangan literasi anak (Setyastuti et al., 2022). Pada tahap ini, peserta didik belajar mengenali

simbol tertulis, memahami hubungan antara huruf dan bunyi (phonics), serta mengembangkan kemampuan memahami makna bacaan. Kegagalan pada tahap ini akan berdampak pada kemampuan membaca lanjutan dan prestasi akademik secara keseluruhan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Hasil penelitian mengidentifikasi empat faktor utama penyebab kesulitan membaca permulaan, yaitu: (1) faktor kesehatan, (2) gangguan fokus (ADHD), (3) motivasi belajar rendah, dan (4) pemahaman bacaan lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan bersifat multifaktorial dan kompleks. Faktor kesehatan yang dialami peserta didik 1 menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Penyakit bawaan yang memerlukan pengobatan berkelanjutan diduga mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayah et al., 2021) yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan fisik dan neurologis dapat mempengaruhi kemampuan belajar, termasuk kemampuan membaca. Temuan ini memperkuat argument (Setyastuti et al., 2022) yang menjelaskan bahwa kondisi kesehatan yang buruk dapat menghambat proses pembelajaran membaca permulaan karena mempengaruhi konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan pemahaman peserta didik.

Gangguan fokus berupa ADHD yang dialami peserta didik 2 menyebabkan kesulitan mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Rahmawati menyatakan bahwa ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan anak mengalami kesulitan signifikan dalam perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Gangguan ini berpotensi menghambat perkembangan kognitif, perilaku, sosialisasi, dan komunikasi anak (Rahmawati et al., 2024). Peserta didik dengan ADHD cenderung mudah teralihkan perhatiannya, sering berbicara atau bernyanyi secara tiba-tiba, dan kesulitan mengikuti instruksi pembelajaran dengan konsisten. Karakteristik ini sesuai dengan penjelasan (Syahrani & Basuki, 2023) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gangguan perhatian memerlukan pendekatan khusus dan pendampingan intensif agar dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Peserta didik dengan ADHD membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan pengawasan yang lebih ketat untuk membantu mereka tetap fokus pada tugas belajar.

Kurangnya motivasi belajar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, namun menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mendapat dukungan dan semangat dari teman sebaya. Motivasi belajar yang rendah pada peserta didik 1 dan 2 menjadi faktor penghambat proses pembelajaran. Sabila & Harahap (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi rendah cenderung pasif, mudah menyerah, dan lebih tertarik pada aktivitas bermain. Hal ini sejalan dengan temuan (Idayanti et al., 2024) yang menekankan pentingnya motivasi dan dukungan sosial dalam pembelajaran

membaca permulaan. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan peserta didik menghindari aktivitas membaca dan semakin tertinggal dari teman-temannya.

Pemahaman bacaan yang lemah pada peserta didik 3 dan 4 menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan *decoding* (membaca secara teknis) dan *comprehension* (memahami makna). Akda & Dafit (2021) menjelaskan bahwa kemampuan membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali huruf dan mengeja kata, tetapi juga kemampuan memahami makna dan menginterpretasi.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

a) Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Tutor Teman Sebaya

Udhiyanasari (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Interaksi dengan teman sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan tidak menegangkan dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pembentukan kelompok kecil dan metode tutor sebaya terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik 1 dan 2 yang awalnya kurang termotivasi menjadi lebih bersemangat belajar ketika didampingi teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik belajar dengan bantuan orang yang lebih kompeten, termasuk teman sebaya (Idayanti et al., 2024).

Guru menerapkan metode tutor teman sebaya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan berbeda. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca digabungkan dengan peserta didik yang lebih pandai agar dapat saling membantu dan memberikan motivasi. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan semangat belajar peserta didik, sebagaimana terlihat dari peningkatan antusiasme peserta didik ketika belajar bersama teman sebayanya. Temuan ini mendukung penelitian Syahrani & Basuki (2023) yang menyatakan bahwa metode tutor sebaya memberikan dampak positif dalam pembelajaran membaca permulaan karena peserta didik merasa lebih nyaman belajar dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru. Interaksi dengan teman sebaya menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan tidak menekan, sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan tidak merasa malu atau takut untuk mencoba. Selain itu, bahasa dan cara penyampaian teman sebaya seringkali lebih mudah dipahami oleh peserta didik yang kesulitan karena berada pada level perkembangan kognitif yang relatif sama. Penerapan metode ini juga memberikan manfaat ganda, dimana peserta didik yang menjadi tutor dapat memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses mengajar, sementara peserta didik yang dibimbing mendapat bantuan yang lebih personal dan intensif.

b) Media Pembelajaran Berjenjang

Guru menggunakan media pembelajaran berupa buku berjenjang dari level 1 hingga level 4, dimulai dari pengenalan huruf dan penambahan kosakata, pengenalan dua suku kata, hingga bacaan berupa cerita. Pendekatan bertahap ini

memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media berjenjang ini membantu guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setyastuti et al., 2022) yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Media pembelajaran yang berjenjang memungkinkan guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) pada setiap peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak terlalu mudah atau terlalu sulit bagi peserta didik. Penggunaan buku berjenjang juga memfasilitasi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, dimana peserta didik dapat melihat kemajuan mereka secara konkret saat berpindah dari satu level ke level berikutnya. Hal ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik karena mereka dapat merasakan pencapaian dan perkembangan kemampuan membaca mereka secara bertahap. Selain itu, media berjenjang memudahkan guru dalam melakukan asesmen dan monitoring terhadap perkembangan individual setiap peserta didik.

c) Pendampingan Individual

Guru memberikan pendampingan individual yang intens kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, termasuk menyediakan jam tambahan belajar saat istirahat atau setelah jam sekolah berakhir. Selama pendampingan ini, guru membantu peserta didik dalam mengeja, membacakan soal, dan memahami isi bacaan yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini sangat efektif, terbukti dari adanya perkembangan kemampuan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan. Praktik pendampingan individual ini sesuai dengan rekomendasi (Hidayah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pendampingan individual merupakan strategi yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan membaca karena memungkinkan guru untuk memberikan perhatian penuh pada peserta didik disesuaikan dengan anak yang mengalami kesulitan membaca melalui bimbingan khusus dan remedial yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Pendampingan individual memberikan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik yang dialami setiap peserta didik dan memberikan intervensi yang tepat sasaran. Melalui pendampingan satu-satu, guru dapat memberikan perhatian penuh, melakukan koreksi langsung, dan memberikan umpan balik yang spesifik untuk setiap peserta didik. Penyediaan jam tambahan belajar juga menunjukkan komitmen guru terhadap keberhasilan semua peserta didik, tidak hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi. Idayanti et al., (2024) menegaskan bahwa pemberian waktu tambahan dan perhatian khusus kepada peserta didik yang kesulitan merupakan salah satu upaya penting dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis di kelas awal. Jam tambahan ini

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih lebih banyak tanpa tekanan persaingan dengan teman sekelas yang sudah lebih mahir.

d) Pencatatan Dan Monitoring Perkembangan Peserta Didik

Sistem pencatatan perkembangan individual yang dilakukan guru terbukti sangat bermanfaat dalam memantau progres setiap peserta didik. Catatan harian memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pola kesulitan, mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan, dan melakukan penyesuaian intervensi secara tepat. Setyastuti et al., (2022) menyatakan bahwa *assessment* yang berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan pembelajaran remedial. Dengan memantau perkembangan secara konsisten, guru dapat segera mengetahui jika suatu strategi tidak efektif dan mencoba pendekatan alternatif.

e) Motivasi Dan Penguatan Positif

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan motivasi, semangat, dan dukungan positif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme peserta didik dan keberanian mereka untuk mencoba membaca meskipun masih sering melakukan kesalahan. Pemberian penguatan positif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dimana peserta didik tidak merasa takut atau malu untuk mencoba. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syahrani & Basuki, 2023) yang menekankan pentingnya motivasi dan penguatan positif dalam pembelajaran membaca permulaan.

Motivasi ekstrinsik yang diberikan guru melalui pujian, dukungan, dan pengakuan atas usaha peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terus belajar dan berusaha (Sabila & Harahap, 2023). Penguatan positif juga membantu membangun kepercayaan diri peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran membaca. Selain itu, guru juga memanfaatkan dukungan sosial dari teman sekelas untuk memberikan motivasi kepada peserta didik yang kesulitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat semangat dari teman-temannya menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan kelas yang suportif dan kolaboratif berperan penting dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik.

f) Kolaborasi Dengan Orang Tua

Guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai kondisi, perkembangan, dan kesulitan yang dialami di sekolah. Guru juga meminta bantuan orang tua untuk ikut serta dalam mengatasi kesulitan belajar anak ketika di rumah. Strategi kolaborasi ini mencerminkan pemahaman guru bahwa pembelajaran membaca permulaan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan orang tua di rumah. Temuan ini mendukung kesimpulan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan memerlukan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk mencapai hasil optimal. Idayanti et al., (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mendukung pembelajaran anak di

rumah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan anak dalam mengatasi kesulitan membaca. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya konsistensi strategi pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga mempercepat perkembangan kemampuan membaca peserta didik (Basit et al., 2023).

4. Upaya Guru dalam mengatasi Kesulitan Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDIT Baitul 'Izzah berada pada kategori baik. Kombinasi berbagai strategi yang diterapkan guru—meliputi metode tutor sebaya, penggunaan media berjenjang, pendampingan individual, pembelajaran bertahap, pemberian motivasi positif, dan kolaborasi dengan orang tua—terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca mereka. Efektivitas upaya guru ini terlihat dari beberapa indikator keberhasilan. Pertama, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan saat awal masuk kelas 1. Kedua, peserta didik menunjukkan antusias yang tinggi dan berani mencoba membaca meskipun masih melakukan kesalahan. Ketiga, terbangunnya budaya saling membantu antar peserta didik dalam pembelajaran membaca. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga aspek afektif dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setyastuti et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan memerlukan pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik.

Pendekatan diferensiasi ini memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan cara mereka masing-masing, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang sulit tertib dalam pembelajaran, yang mengindikasikan perlunya strategi manajemen kelas yang lebih bervariasi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDIT Baitul 'Izzah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kesulitan membaca permulaan dialami oleh 17,39% (4 dari 23) peserta didik di kelas I Shofa 3 dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kesulitan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga level: (1) kesulitan berat berupa belum mengenal huruf sama sekali, (2) kesulitan sedang berupa sudah mengenal huruf tetapi belum konsisten karena gangguan fokus, dan (3) kesulitan ringan berupa sudah bisa membaca tetapi belum memahami isi bacaan. Kesulitan membaca tersebut diidentifikasi melalui delapan indikator yaitu kurangnya daya ingat, kesulitan mengeja, kesalahan penggantian huruf, kurang mengenal huruf, kesulitan membentuk suku kata, pembalikan posisi huruf, keraguan mengucapkan kata, dan kurang memahami arti kalimat.

2. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan bersifat multifaktorial meliputi: (1) faktor kesehatan yang menghambat perkembangan kognitif, (2) gangguan fokus (ADHD) yang menyebabkan kesulitan mempertahankan perhatian, (3) minimnya motivasi dan minat belajar, serta (4) kurangnya kesiapan belajar secara emosional, sosial, dan kognitif. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca permulaan.
3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan berada pada kategori baik dengan perolehan skor 82% (43 dari 52). Upaya tersebut meliputi: (1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui metode tutor teman sebaya yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, (2) penggunaan media pembelajaran berjenjang dari level 1 hingga level 4 yang disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik, (3) pendampingan individual melalui jam tambahan belajar dan bimbingan intensif, (4) penerapan teknik membaca bertahap mulai dari pengenalan huruf abjad, huruf vokal, hingga membaca dua suku kata, (5) pemberian motivasi dan penguatan positif secara konsisten, serta (6) kolaborasi aktif dengan orang tua peserta didik untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran di rumah.
4. Kombinasi strategi yang diterapkan guru terbukti efektif berdasarkan indikator: peserta didik menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan awal masuk kelas 1, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian mencoba membaca meskipun masih melakukan kesalahan, serta terbangunnya budaya saling membantu antar peserta didik dalam pembelajaran membaca. Efektivitas ini Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik serta kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Naturalistic; Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1118–1128.
- Basit, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN MEMBACA. *Misool: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–17.
- Baso, B. S., Mauliana, A. N. A., Futri, I. A., Inayah, M., Rahmawati, & Citra, T. (2024). Pengaruh Kesulitan Membaca Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Muhammadiyah Perumnas. *JIIIC:Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5462–5470.
- Hidayah, N. A., Affulloh, M., & Sulistiono, M. (2021). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS BAWAH DI MI BAHRUL ULUM SEKAPUK UJUNGPANGKAH GRESIK. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 112–119.
- Idayanti, Z., Suleman, M. A., Najib, M., Nisa, A. K., & Prasetyo, A. E. W. A. (2024). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 689–694.
- Nugraheni, A. I., & Fatmawati, L. (2020). PERAN GURU DALAM MENGATASI

- KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI 4 BANDINGAN BANJARNEGARA. *JURNAL FUNDADIKDAS*, x(xx), 156–172.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–7.
- Sabila, I. H., & Harahap, A. R. (2023). *Motivasi Belajar Baca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. XIII*(2), 116–128.
- Saragih, A. F., Salminawati, & Rambe, R. N. (2023). Metode Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Dikelas 1 SDN No 102105 Bandar Bejambu Kecamatan Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(5), 44–56.
- Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SDN 1 MUNGUNG, KARANGDOWO , KLATEN, TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(1), 32–42.
- Syahrani, J. F., & Basuki, D. D. (2023). Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD Kelas Rendah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 202–213.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). UPAYA PENANGANAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN MEMBACA KELAS II DI SDN MANAHAN SURAKARTA. 3(1), 39–50.

